

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASSET*, *DEBT RATIO*, DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2014

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

ROSA AMALIA
NIM : 2012310710

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rosa Amalia
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 9 Desember 1994
NIM : 2012310710
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*,
Debt Ratio, dan *Earning Per Share* Terhadap Nilai
Perusahaan Pada Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek
Indonesia Periode 2012-2014

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

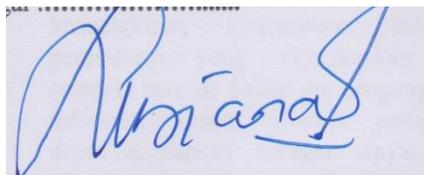
Tanggal : 4 Maret 2016



(Putri Wulanditya, SE., MAk., CPSAK.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 10 Maret 2016



(Dr. Luciana Spica Almiliana, S.E., M.Si., QIA.)

PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON ASSET, DEBT RATIO, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2014

Rosa Amalia

STIE Perbanas Surabaya

Email: rosaamalia48@gmail.com

Putri Wulanditya

STIE Perbanas Surabaya

Email : putri@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36, Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Debt to Equity ratio (DER), Return On Asset (ROA), Debt Ratio (DR), and Earning Per Share (EPS) to the firm value. This research use quantitative research. This study use secondary data from company financial statements. The determination of sample using purposive sampling technique. Data analysis using descriptive statistical analysis, the classical assumption test, and multiple linear regression. The population of this study is LQ 45 companie listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2014 period. The results of this study explained that Debt to Equity ratio (DER), Return On Asset (ROA), and Debt Ratio (DR) effect on the Firm Value, but Earning Per Share (EPS) no effect on the Firm Value.

Keywords: *Debt to Equity ratio (DER), Return On Asset (ROA), Debt Ratio (DR), Earning Per Share (EPS), and Firm Value.*

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi sekarang ini yaitu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkembang secara pesat, baik di Indonesia maupun diseluruh dunia. Sekarang ini banyak terjadi persaingan yang sangat ketat dalam dunia usaha, sehingga para pengusaha dituntut untuk berinovasi membuat strategi agar dapat mempertahankan usahanya. Semakin berkembangnya dunia usaha, maka semakin banyak pula perusahaan, sehingga hal ini dapat menimbulkan persaingan yang ketat. Akibat persaingan yang ketat tersebut, maka perusahaan akan semakin meningkatkan kinerjanya agar dapat mencapai tujuan.

Nilai perusahaan sangat penting karena nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi investor terhadap

perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik apabila kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya. Nilai saham yang tinggi, dapat dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik.

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena nilai perusahaan dapat mempengaruhi kemakmuran para pemegang saham yang dapat diukur melalui harga saham perusahaan di pasar modal. Tabel 1 berikut ini merupakan rata-rata nilai perusahaan berdasarkan *price book value* (PBV) pada perusahaan LQ 45 mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 1
RATA-RATA PRICE BOOK VALUE (PBV), SAMPEL INDEKS LQ 45

TAHUN	RATA-RATA PBV
2012	4,08
2013	3,10
2014	-0,51

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan LQ 45 yang disesuaikan pada bulan Februari-Juli 2015, terjadi penurunan pada tahun 2012-2013 yaitu dari 4,08 menjadi 3,10. Tahun 2013-2014 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu dari 3,10 menjadi -0,51. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 rata-rata *price book value* pada perusahaan LQ 45 mengalami penurunan.

Menurut Kasmir (2013:157), *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan menggunakan ekuitas. Rasio *debt to equity ratio* (DER) dapat dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio *debt to equity ratio* (DER), akan mengakibatkan perusahaan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang terjadi di perusahaan.

Menurut Mamduh (2014:81), *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar *return on asset* (ROA) maka akan semakin baik pula nilai perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:156), *debt ratio* (DR) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk membandingkan antara total hutang dengan total aset, atau bisa dikatakan bahwa seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin besar *debt ratio* (DR), maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi

maka akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan investasinya. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka akan semakin tinggi pula harga saham.

Menurut Kasmir (2013:207), *earning per share* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin besar *earning per share* (EPS), maka semakin besar pula pandangan investor terhadap keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga investor akan membeli saham dengan harga yang lebih tinggi, dan *return* saham juga akan semakin besar.

Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan LQ 45 merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Perusahaan-perusahaan yang dapat mempertahankan posisinya dalam indeks LQ 45 setiap periode akan dianggap sebagai perusahaan yang memiliki nilai likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi dan stabil, sehingga hal ini akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan investasinya. Semakin tinggi permintaan dan penawaran saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *debt ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agency

Menurut Arfan (2008:76), teori agensi yaitu suatu teori yang mengarah pada hubungan antara agensi dengan pemilik (*principal*) yang memberi kepercayaan kepada para pekerja (*agent*). Munculnya teori agensi ini disebabkan karena adanya tindakan seorang individu yang mementingkan kepentingan diri sendiri dari pada kepentingan perusahaan, sehingga kepentingan perusahaan menjadi terabaikan. Tujuan dari teori agensi ini yaitu untuk mengatasi masalah agensi yang timbul antara agen dan prinsipal, serta untuk mengatasi masalah prinsipal untuk melakukan verifikasi pekerjaan agen. Tujuan dari teori agensi yang kedua yaitu untuk menyelesaikan masalah yang muncul ketika agen dan prinsipal memiliki perilaku yang berbeda dalam menghadapi risiko.

Teori Signalling

Teori *signal* merupakan teori yang mengemukakan bahwa bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi yang berkaitan dengan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan pemilik perusahaan (Jama'an, 2008 dalam Sukma, 2014).

Teori sinyal ini menunjukkan bahwa adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan salah satunya yaitu dengan mengurangi asimetri informasi, yaitu dengan cara memberikan sinyal kepada pihak luar untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya. Semakin baik laporan tentang kinerja

perusahaan tersebut, maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat.

Indeks LQ 45

Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar. Indeks LQ 45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan LQ 45 merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik.

Perusahaan-perusahaan yang dapat mempertahankan posisinya dalam indeks LQ 45 setiap periode akan dianggap sebagai perusahaan yang memiliki nilai likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi dan stabil, sehingga hal ini akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan investasinya. Semakin tinggi permintaan dan penawaran saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan, yang secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan nilai pengembalian investasi saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan menggunakan ekuitas. Bagi sebuah perusahaan, semakin besar rasio *debt to equity ratio* (DER), maka akan semakin baik pula nilai perusahaan. Perusahaan yang dikatakan baik tentunya bergantung pada modal (ekuitas). Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin besar untuk menjamin hutang dan akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Artinya bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER), maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan merupakan daya tarik bagi para investor untuk menanamkan sahamnya sehingga perusahaan bisa mengembangkan produksinya. Peningkatan pada nilai perusahaan, maka akan menyebabkan tingginya harga saham.

Pengaruh Return On Asset terhadap Nilai Perusahaan

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *return on asset* (ROA) maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Artinya bahwa perusahaan akan mampu dalam menghasilkan keuntungan. *Return on asset* (ROA) yang tinggi akan membuat investor lebih tertarik untuk membeli saham, sehingga menyebabkan harga saham juga akan semakin tinggi.

Pengaruh Debt Ratio terhadap Nilai Perusahaan

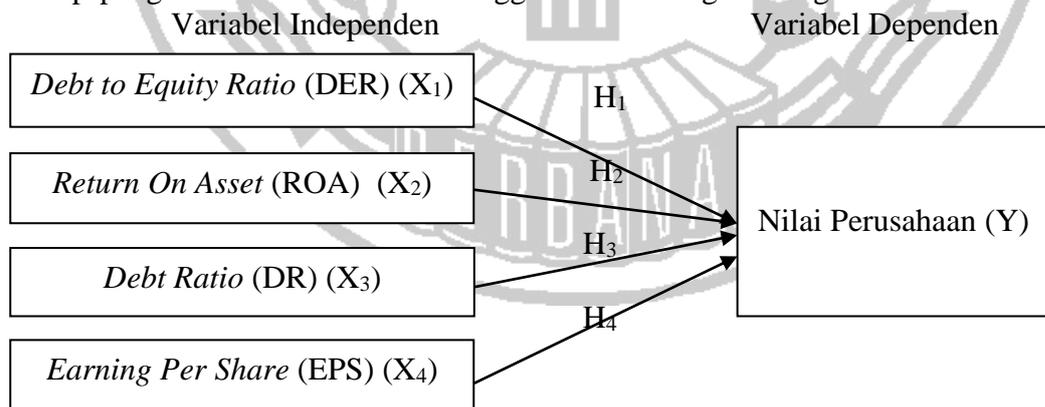
Debt ratio (DR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin tinggi

debt ratio (DR), artinya bahwa semakin tinggi aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin besar untuk menjamin hutang dan akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi *Debt ratio* (DR) maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Peningkatan pada nilai perusahaan, maka akan mencerminkan peningkatan pada harga saham.

Pengaruh Earning Per Share terhadap Nilai Perusahaan

Earning per share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Semakin besar *earning per share* (EPS), maka semakin besar pula pandangan investor terhadap keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga investor akan membeli saham dengan harga yang lebih tinggi, dan *return* saham juga akan semakin besar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengaruh *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), *debt ratio* (DR), dan *earning per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini perusahaan LQ 45 yang dipublikasikan pada tahun 2012-2014. Populasi tersebut

dipilih karena perusahaan-perusahaan yang dapat mempertahankan posisinya dalam indeks LQ 45 setiap periode akan dianggap sebagai perusahaan yang memiliki nilai likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi

dan stabil. Hal ini akan mempengaruhi investor untuk menanamkan investasinya. Semakin tinggi permintaan dan penawaran saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang harus dipenuhi sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan yang konsisten tetap bertahan pada Indeks LQ 45 yang dipublikasikan pada tahun 2012-2014.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki laba bersih positif.
4. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya secara lengkap dari tahun 2012-2014. Dari kriteria pemilihan sampel, maka total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 69 perusahaan.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini digunakan jenis data kuantitatif yang diperoleh dengan mengakses *website* www.idx.co.id. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Variabel Penelitian

Variabel Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan variabel independen terdiri dari *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), *debt ratio* (DR), dan *earning per share* (EPS).

Definisi Operasional Variabel

Nilai Perusahaan

Pengertian nilai perusahaan menurut Martono (2006:13), yaitu jika

perusahaan tersebut sudah *go public* maka nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya, jika belum *go public* maka nilai perusahaan merupakan nilai yang terjadi jika perusahaan tersebut telah dijual. Alat ukur yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan adalah *price book value* (PBV). *Price book value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar per saham dengan nilai buku per saham dari sebuah perusahaan. Secara sistematis *price book value* (PBV) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Weston, 2005:306 dalam Ta'dir, 2014):

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2013:157), *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan menggunakan ekuitas. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* (DER) sebagai berikut (Kasmir, 2013:158):

$$DER = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Return On Asset (ROA)

Menurut Mamduh (2014:81) *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Menurut Mamduh (2014:81) rumus untuk menghitung *return on asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Debt Ratio (DR)

Menurut Kasmir (2013:156), *debt ratio* (DR) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk membandingkan antara total hutang dengan total aset. Rumus untuk mencari *debt ratio* (DR) menurut Kasmir (2013:156) adalah sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Earning Per Share (EPS)

Menurut Kasmir (2013:207), *earning per share* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Syamsuddin (2010:75) dalam Sukma (2014) EPS dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Alat Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi

klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi), dan regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

X1 = *Debt to Equity Ratio*

X2 = *Return On Asset*

X3 = *Debt Ratio*

X4 = *Earning Per Share*

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Faktor Pengganggu (*error*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	69	1,146707	53,590059	5,08057641	9,154161026
DER	69	0,157960	7,516045	2,05280658	2,388466453
ROA	69	0,013707	0,403767	0,11064801	0,086269633
DR	69	0,136412	0,882319	0,50950383	0,227690370
EPS	69	36,990370	2790,188391	635,79020641	579,352048789

Sumber: Data diolah

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data dari variabel *price book value* (PBV) adalah sebanyak 69 sampel, dari 69 sampel ini memiliki nilai minimum sebesar 1,146707 yaitu pada perusahaan Bank Danamon Indonesia Tbk. (BDMN) tahun 2013 artinya bahwa nilai suatu saham (PBV) pada perusahaan Bank Danamon Indonesia Tbk. (BDMN) tergolong murah. Nilai maksimum sebesar 53,590059 yaitu pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tahun 2014 artinya bahwa nilai suatu saham (PBV) pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tergolong mahal. Rata-rata (*mean*) sebesar 5,08057641 artinya bahwa pasar menghargai saham perusahaan sebesar 5,08 kali lipat dari harga sebenarnya. Perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu sebanyak 10 perusahaan, sedangkan perusahaan yang berada

dibawah rata-rata yaitu sebanyak 59 perusahaan. Standar deviasi sebesar 9,154161026 artinya bahwa tingkat variasi atau sebaran datanya sebesar 9,15. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu $9,154161026 > 5,08057641$, maka dapat dikatakan data terlalu bervariasi atau bersifat heterogen.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data dari variabel *debt to equity ratio* (DER) adalah sebanyak 69 sampel, dari 69 sampel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,157960 yaitu pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP) tahun 2013. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2013 perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP) memiliki total hutang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai maksimum sebesar 7,516045 yaitu pada perusahaan Bank

Central Asia Tbk. (BBCA) tahun 2012. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2012 perusahaan Bank Central Asia Tbk. (BBCA) memiliki total hutang lebih besar dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Rata-rata (*mean*) sebesar 2,05280658 artinya bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki hutang sebesar 2,05 dari total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu sebanyak 17 perusahaan, sedangkan perusahaan yang berada di bawah rata-rata yaitu sebanyak 52 perusahaan. Standar deviasi sebesar 2,388466453 artinya bahwa tingkat variasi atau sebaran datanya sebesar 2,39. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu $2,388466453 > 2,05280658$, maka dapat dikatakan data terlalu bervariasi atau bersifat heterogen.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data dari variabel *return on asset* (ROA) adalah sebanyak 69 sampel, dari 69 sampel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,013707 yaitu pada perusahaan Bank Danamon Indonesia Tbk. (BDMN) tahun 2014. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 perusahaan Bank Danamon Indonesia Tbk. (BDMN) tidak terlalu besar dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Nilai maksimum sebesar 0,403767 yaitu pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tahun 2012. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2012 perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) sangat besar dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rata-rata (*mean*) sebesar 0,11064801 artinya bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki laba bersih sebesar 11,06% dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu sebanyak 28 perusahaan, sedangkan perusahaan yang berada di bawah rata-rata yaitu sebanyak 41 perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,086269633 artinya bahwa tingkat variasi atau sebaran datanya sebesar 0,09. Nilai

standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu $0,086269633 < 0,11064801$, maka dapat dikatakan data tidak terlalu bervariasi atau bersifat homogen.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data dari variabel *debt ratio* (DR) adalah sebanyak 69 sampel, dari 69 sampel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,136412 yaitu pada perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (INTP) tahun 2013. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2013 hutang dari perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (INTP) tidak terlalu berpengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0,882319 yaitu pada perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) tahun 2012. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2012 hutang dari perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) sangat berpengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan. Rata-rata (*mean*) sebesar 0,50950383 artinya bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki hutang sebesar 50,95% dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berada di atas rata-rata yaitu sebanyak 31 perusahaan, sedangkan perusahaan yang berada di bawah rata-rata yaitu sebanyak 38 perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,227690370 artinya bahwa tingkat variasi atau sebaran datanya sebesar 0,23. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu $0,227690370 < 0,50950383$, maka dapat dikatakan data tidak terlalu bervariasi atau bersifat homogen.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data dari variabel *earning per share* (EPS) adalah sebanyak 69 sampel, dari 69 sampel ini *earning per share* (EPS) memiliki nilai minimum sebesar 36,990370 yaitu pada perusahaan Kalbe Farma Tbk. (KLBF) tahun 2012. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2012 manajemen dari perusahaan Kalbe Farma Tbk. (KLBF) tidak terlalu berhasil dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang

saham. Nilai maksimum sebesar 2.790,188391 yaitu pada perusahaan Gudang Garam Tbk. (GGRM) tahun 2014. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 manajemen dari perusahaan Gudang Garam Tbk. (GGRM) sangat berhasil dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Rata-rata (*mean*) sebesar 635,79020641 artinya bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham sebesar

Rp.635,79020641. Perusahaan yang berada diatas rata-rata yaitu sebanyak 28 perusahaan, sedangkan perusahaan yang berada dibawah rata-rata yaitu sebanyak 41 perusahaan. Standar deviasi sebesar 579,352048789 artinya bahwa tingkat variasi atau sebaran datanya sebesar 579,35. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu $579,352048789 < 635,79020641$, maka dapat dikatakan data tidak terlalu bervariasi atau bersifat homogen.

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Tolerance	VIF
DER	0,195	5,135
ROA	0,743	1,347
DR	0,197	5,076
EPS	0,906	1,103
Sig.Normalitas	0,768	
Durbin Watson Test	1,649	

Sumber: Data diolah

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Setelah melakukan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* seperti pada tabel 3, menunjukkan bahwa jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 69 sampel penelitian. Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,665 dan signifikansi (*Asymp. Sig.*) sebesar 0,768 maka dapat dikatakan bahwa signifikansi (*Asymp. Sig.*) lebih besar dari 0,05 ($0,768 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Seperti pada tabel 3, hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil

perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 ($VIF < 10$). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Setelah melakukan pengujian *Durbin-Watson* seperti pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,649. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05. Untuk jumlah data $n=69$, maka nilai dL sebesar 1,4899 dan nilai dU sebesar 1,7343. Oleh karena nilai dL sebesar 1,4899 lebih besar atau sama dengan dari nilai DW sebesar 1,649 serta lebih besar atau sama dengan dari nilai dU sebesar 1,7343 ($1,4899 \leq 1,649 \leq 1,7343$) atau $dL \leq d \leq dU$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig. t
Konstanta	-20,597	-10,951	0,000
DER	-0,792	-2,002	0,049
ROA	108,700	19,391	0,000
DR	30,178	7,319	0,000
EPS	0,000	-0,210	0,835
R Square	0,867		
Adjusted R ²	0,859		
F Hitung	104,636		
Sig. F	0,000		

Sumber: Data diolah

Uji Hipotesis Uji F

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4, maka dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 104,636 dan nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 5% atau 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka model dikatakan fit atau baik.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan uji koefisien determinasi (R²) pada tabel 4, maka dapat diketahui bahwa *Adjusted R Square* sebesar 0,859. Artinya bahwa variabel independen yaitu *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), *debt ratio* (DR), dan *earning per share* (EPS) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *price book value* (PBV) sebesar 85,9%. Sedangkan sisanya sebesar 14,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Selain itu dapat dilihat bahwa nilai *R Square* sebesar 0,867. Jika nilai *R Square* mendekati 1 maka variabel independen semakin kuat pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Uji t

Berdasarkan uji t pada tabel 4, maka dapat diketahui bahwa: (1) Probabilitas signifikansi *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,049, maka *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) karena probabilitas

signifikansinya lebih kecil dari 5% atau 0,05 ($0,049 < 0,05$). (2) Probabilitas signifikansi *return on asset* (ROA) sebesar 0,000, maka *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) karena probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 5% atau 0,05 ($0,000 < 0,05$). (3) Probabilitas signifikansi *debt ratio* (DR) sebesar 0,000, maka *debt ratio* (DR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) karena probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 5% atau 0,05 ($0,000 < 0,05$). (4) Probabilitas signifikansi *earning per share* (EPS) sebesar 0,835, maka *per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) karena probabilitas signifikansinya lebih besar dari 5% atau 0,05 ($0,835 > 0,05$).

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Priscilia, dkk. (2015), Setiawan, dkk. (2014), dan Fernandes (2013), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ta'dir, dkk. (2014), Natalia (2013), Alfredo, dkk.

(2012), dan Umi, dkk. (2012), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan menggunakan ekuitas. Bagi sebuah perusahaan, semakin besar rasio *debt to equity ratio* (DER), maka akan semakin baik pula nilai perusahaan. Perusahaan yang dikatakan baik tentunya bergantung pada modal (ekuitas). Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin besar untuk menjamin hutang dan akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Adanya pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dengan baik modal (ekuitas) yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin besar untuk menjamin hutang. Sehingga akan menarik para investor untuk membeli saham serta perusahaan juga dapat mengembangkan produksinya.

Semakin banyaknya hutang perusahaan, maka investor akan menganggap bahwa perusahaan mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan perusahaannya. Semakin berkembangnya perusahaan maka keuntungan bagi investor juga akan semakin tinggi, sehingga investor juga akan semakin tertarik untuk membeli saham. Sehingga hal ini akan mengurangi terjadinya konflik antara pemegang saham dengan manajer. Hal ini sesuai dengan teori *agency* dimana hutang bisa dianggap sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan.

Debt to equity ratio (DER) ini memiliki arah yang negatif. Artinya bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) maka semakin rendah nilai perusahaan (PBV). Seperti pada perusahaan Bank Central Asia Tbk. (BBCA) pada tahun 2012 besarnya *debt to equity ratio* (DER) adalah 7,516045 sedangkan besarnya nilai

perusahaan (PBV) adalah 4,288256. Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) maka semakin rendah nilai perusahaan (PBV).

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Danang, dkk. (2015), dan Priscilia, dkk. (2015), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sigit, dkk. (2014), dan Fernandes (2013), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Artinya bahwa perusahaan akan mampu dalam menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi akan membuat investor lebih tertarik untuk membeli saham, sehingga menyebabkan harga saham juga akan semakin tinggi.

Adanya pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan baik. Serta investor juga akan lebih tertarik untuk membeli saham, sehingga harga saham juga akan semakin tinggi.

Semakin tinggi *return on asset* (ROA) menunjukkan bahwa semakin efektif suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba bersih, sehingga informasi *return on asset* (ROA) akan menjadi nilai positif bagi investor

serta dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *signalling*, apabila suatu perusahaan memiliki *return on asset* (ROA) yang tinggi, maka akan memberikan *signal* bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik sehingga nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. *Return on asset* (ROA) ini memiliki arah yang positif. Artinya bahwa semakin tinggi *return on asset* (ROA) maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Pengaruh *Debt Ratio* (DR) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pengaruh *debt ratio* (DR) terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa *debt ratio* (DR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Eka, dkk. (2013), dan Margaret, dkk. (2013), *debt ratio* (DR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mareta, dkk. (2014), dan Sukma, dkk. (2014), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *debt ratio* (DR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Debt ratio (DR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin tinggi *debt ratio* (DR), artinya bahwa semakin tinggi aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin besar untuk menjamin hutang dan akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi *Debt ratio* (DR) maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Peningkatan pada nilai perusahaan, maka akan mencerminkan peningkatan pada harga saham.

Adanya pengaruh *debt ratio* (DR) terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dengan baik aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan akan semakin besar untuk menjamin hutang.

Apabila investor melihat bahwa perusahaan memiliki *debt ratio* (DR) yang baik, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Artinya bahwa perusahaan tersebut akan memberikan pertumbuhan yang baik bagi investor di masa yang akan datang. Sehingga hal ini akan mengurangi terjadinya konflik antara pemegang saham dengan manajer. Hal ini sesuai dengan teori *agency* dimana hutang bisa dianggap sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan. *Debt ratio* (DR) ini memiliki arah yang positif. Artinya bahwa semakin tinggi *debt ratio* (DR) maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Mareta, dkk. (2014), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, dkk. (2014), dan Sukma, dkk. (2014), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Earning per share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Semakin besar *earning per share* (EPS), maka semakin besar pula pandangan investor terhadap keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga investor akan membeli saham dengan harga yang lebih tinggi, dan *return* saham juga akan semakin besar. Hal ini berarti bahwa apabila *earning per share* perusahaan tinggi maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan dan semakin

banyak pula investor yang akan membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

Tidak adanya pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan mengindikasikan bahwa manajemen belum berhasil dalam memberi keuntungan bagi para pemegang saham. Hal ini mengakibatkan semakin kecil pula pandangan investor terhadap keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga investor akan membeli saham dengan harga yang lebih rendah, dan *return* saham juga akan semakin rendah. Karena dengan adanya *earning per share* (EPS) yang tinggi, maka semakin banyak pula investor yang akan membeli saham sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

Hal-hal yang menyebabkan *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan diantaranya yaitu karena rata-rata *earning per share* (EPS) dari tahun 2012-2014 mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena ada beberapa perusahaan yang manajemennya masih belum berhasil dalam memberi keuntungan bagi para pemegang saham. Sehingga hal ini dapat menyebabkan *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (a) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (b) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (c) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt ratio* (DR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (d) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah: (1) Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang memiliki laba bersih positif. Karena tidak ada *earning per share* (EPS) yang nilainya negatif. (2) Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah. Karena setiap hari kurs selalu mengalami perubahan, untuk itu peneliti melakukan penelitian pada perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah agar lebih konsisten.

Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen atau rasio keuangan yang berbeda, yang belum digunakan dalam penelitian ini karena masih banyak rasio keuangan yang mungkin dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Misalnya peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel *return on equity* (ROE), *debt asset ratio* (DAR), ukuran perusahaan (SIZE), atau pertumbuhan perusahaan. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel perusahaan misalnya perusahaan manufaktur. Serta menambah periode pengamatan yang akan digunakan dalam penelitian menjadi 5 tahun agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alfredo Mahendra Dj, Luh Gede Sri Artini dan A.A Gede Suarjaya. 2012. "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, dan Kewirausahaan*, Vol.6, No.2.

Arfan Ikhsan dan Herkulanus Bambang Suprasto. 2008. *Teori Akuntansi dan Riset Multiparadigma*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Danang Fibriyanto, Fransisca Yaningwati dan Zahroh Za. 2015. "Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011". *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.27, No.2.
- Eka Zahra Solikahan, Kusuma Ratnawati dan Achmad Helmy Djawahir. 2013. "Pengaruh Leverage dan Investasi terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol.11, No.3.
- Fernandes Moniaga. 2013. "Struktur Modal, Profitabilitas dan Struktur Biaya terhadap Nilai Perusahaan Industri Keramik, Porcelen dan Kaca Periode 2007-2011". *Jurnal EMBA*, Vol.1, No.4, Hal.433-442.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mareta Nurjin Sambora, Siti Ragil Handayani dan Sri Mangesti Rahayu. 2014. "Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2012)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol.8, No.1.
- Margaret Susanto dan Juniarti. 2013. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada Variabel Ukuran, Debt Ratio, dan Sektor Industri terhadap Nilai Perusahaan". *Business Accounting Review*, Vol.1, No.2.
- Martono dan Agus Harjitno. 2006. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Ekonisia.
- Natalia Ogolmagai. 2013. "Leverage Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Go Public di Indonesia". *Jurnal EMBA*, Vol.1, No.3, Hal.81-89.
- Priscilia Gizela Frederik, Sientje C. Nangoy dan Victoria N. Untu. 2015. "Analisis Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Price Earning Ratio terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal EMBA*, Vol.3, No.1.
- Setiawan Ari Cahyanto, Darminto dan Topowijono. 2014. "Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol.11, No.1.
- Sigit Hermawan dan Afiah Nurul Maf'ulah. 2014. "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.6, Hal.103-118.
- Sukma Mindra dan Teguh Erawati. 2014. "Pengaruh Earning Per Share (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2011)". *Jurnal Akuntansi*, Vol.2, No.2.

Ta'dir Eko Prasetya, Parengkuan Tommy dan Ivone S. Saerang. 2014. "Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Risiko Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI". *Jurnal EMBA*, Vol.2, No.2, Hal.879-889.

Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2010". *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol.3, No.1.

Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad dan Ria Putri. 2012. "Pengaruh Kebijakan

www.idx.ac.id

